

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dalam agama Islam dan dianggap sebagai petunjuk hidup bagi umat muslim. Pada era globalisasi sekarang ini tidak sedikit masyarakat yang memiliki perilaku hidup instan dan mengarah ke hedonis. Adapun dampaknya yaitu hampir semua masyarakat dilenakan dengan majunya teknologi serta media sosial yang penggunaannya nyaris dua puluh empat jam.

Teknologi yang maju memiliki dampak positif dan juga negatif, adapun dampak positifnya terhadap mahasiswa yaitu mudahnya berkomunikasi dengan banyak orang, mudahnya untuk mendapat informasi, mengetahui perkembangan dan kejadian yang terjadi jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, serta memperluas pergaulan pertemanan, akan tetapi teknologi yang maju juga memberikan dampak negatif bagi mahasiswa yakni mahasiswa menjadi kecanduan terhadap internet dan juga terjerumus pada pergaulan yang bebas yang mana mereka melakukan segala sesuatu sesuai apa yang mereka inginkan, maka disini peran orang tua dibutuhkan untuk mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap anak-anak mereka.²

² Ahmad Rafiq, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020), hlm.18–29.

Sudah waktunya bagi masyarakat untuk memahami bahwa semua itu dapat dicapai dengan mengoptimalkan diri sendiri beserta keluarga pada penguatan keagamaan dalam upaya mencegah dampak negatif yang mempengaruhi sikap seseorang. Untuk menciptakan masyarakat yang islami, terdapat banyak hal yang sangat dibutuhkan, salah satunya yaitu kemampuan membaca serta memahami Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an itu sendiri menganjurkan manusia untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Al-Qur'an memiliki fungsi yaitu sebagai pembeda (Al-Furqan) yang dimaksud Al-Furqan disini yaitu dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Fungsi lain dari Al-quran yaitu sebagai pokok-pokok ajaran islam yang bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Dari Al-Qur'an inilah ditemukan ajaran tentang akidah, akhlak, moralitas, prinsip hukum serta etika-etika yang wajib diaplikasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari.³

Membaca Al-qur'an bukan hanya untuk beribadah dan mendapatkan pahala, akan tetapi membaca Al-qur'an adalah untuk memperoleh petunjuk serta bimbingan supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Maka dari itu, dalam membaca Al-qur'an bukan hanya membacanya saja, akan tetapi harus dilakukan secara tartil yang dibarengi dengan mendalami makna yang terkandung dalam al-qur'an. Dalam memperoleh pelajaran dari Al-Qur'an

³ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019), hlm. 90–108.

dapat dilakukan dengan membaca, mendalami, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah awal atau pintu pertama dalam mempelajari ajaran agama Islam yaitu dengan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai petunjuk dan merupakan suatu nilai dasar pada kehidupan manusia di zaman dahulu maupun sekarang, karena nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an tidak akan berubah dan bersifat umum. Hal ini sesuai dengan ayat berikut.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya :

“*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”. (Q.S. Al-Alaq ayat 1)⁴

Membaca Al-Qur'an dikategorikan sebagai amal ibadah. Hanya dengan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai suatu ibadah, bahkan jika pembaca tidak menyadari makna penuhnya. Kalaupun dia memahaminya (isi ayat atau surah yang diberikan) dan mengamalkannya, hal ini akan menguntungkan baginya.⁵

Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain, terutama dengan mengikuti perilaku yang baik dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Alhasil, seorang muslim dalam berperilaku akan selalu berpedoman sesuai konteks Al-Quran. Setiap tindakan

⁴ *Alquran dan Terjemahannya*. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro

⁵ Anshori Lal, *Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm.

atau perilaku yang dilakukan seseorang sehubungan dengan keyakinannya kepada Tuhan, termasuk ajarannya, ibadahnya, dan berbagai kewajiban yang terkait dengan agama itu, disebut sebagai perilaku keagamaan. Pada hakikatnya hal tersebut meliputi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, doktrin agama, norma-norma serta nilai agama.

Al-Qur'an memberikan panduan penting untuk hidup umat Islam. Namun, bagi mereka yang membacanya, memiliki banyak keistimewaan, baik secara fisik maupun mental. Membaca Al-Qur'an telah ditunjukkan untuk menurunkan ketegangan emosi yang dapat menghasilkan perasaan tenang.⁶

Howard Garder orang yang mencetuskan teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), menyatakan bahwa pada diri manusia terdapat sembilan jenis kecerdasan yang telah dikembangkan dengan baik, yaitu kecerdasan bahasa (*linguistic*), kecerdasan visual dan spasial (melihat), kecerdasan musikal, kecerdasan logika matematika (berhitung), kecerdasan interpersonal (sosial), kecerdasan intrapersonal (emosi), dan kecerdasan kinestetika (perasaan).⁷

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu aspek kecerdasan yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang adalah kecerdasan emosional. Penelitian oleh Goleman menunjukkan bahwa meskipun

⁶ Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019), hlm.53.

⁷ M Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart Untuk Kecerdasan Dan Kesuksesan Hidup* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 13

kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang, sekitar 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional. Ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang.⁸

Kecerdasan emosional, juga dikenal sebagai Emotional Intelligence (EQ), merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri, menikmati kesenangan dengan keseimbangan, mengelola emosi, menghadapi frustrasi, mengelola stres tanpa mengganggu pikiran, mengatur suasana hati, dan berempati.⁹ Setiap individu telah dianugerahi potensi emosional oleh Allah SWT yang mengatur dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan terpuji atau tercela. Emosi dalam diri seseorang menciptakan berbagai perasaan seperti ketenangan, kekecewaan, kesedihan, kebahagiaan, cinta, kepedulian terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Individu yang mampu mengendalikan emosi dengan baik dapat mengatur dan mengekspresikan emosi dengan tepat, sehingga tidak berlebihan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.¹⁰

⁸ Tuhana Taufik Andriarto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak* (Yogyakarta: Katahati, 2013).

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intellegent: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

¹⁰ Umi Nur Kholifah, Neni Trinovita, dan Muhammad Noupal, "Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin Neni," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.3 3*, no. 1 (2016), hlm. 105.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa tingkat pengalaman dan penghayatan agama seseorang mempengaruhi kecerdasan emosi mereka. Maka dari itu, adakah hubungan antara membaca Al-Qur'an yang merupakan pengalaman agama dengan kecerdasan emosional?.

Salah satu program studi di Universitas Ahmad Dahlan adalah Pendidikan Agama Islam, yang mana program studi PAI sendiri berpusat pada prinsip keislaman dan mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah. Mahasiswa diberikan pengetahuan agama yang sangat baik, termasuk dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Program studi PAI memiliki berbagai mata kuliah keislaman salah satunya yaitu Tahfidz Juz 30. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diharuskan untuk menghafal ayat-ayat pada juz 30. Tujuan dari menghafalkan ayat Al-Qur'an yaitu untuk melatih kognitif yang jika dilakukan secara berulang akan mendapatkan pemahaman dari makna atau arti yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Hal tersebut juga didukung dalam penelitian Alwin Syaputra yang menemukan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an memiliki dampak pada kecerdasan emosional seseorang. Kebiasaan merupakan tindakan yang berulang-ulang dan cenderung tetap, yang kemudian menjadi perilaku baru dan dilakukan secara otomatis. Aktivitas fisik dan mental yang berkelanjutan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Kebiasaan membaca Al-Qur'an mengimplikasikan

pengulangan aktivitas membaca Al-Qur'an secara terus-menerus, sehingga menjadi perilaku yang menetap pada individu tersebut.

Penelitian ini bertumpu pada gagasan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Pembentukan karakter dan moral mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh pendidikan agama, khususnya pendidikan Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam pendidikan mereka. Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk dzikir lisan dan merupakan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mengubah perilaku, mengendalikan moral, dan membentuk akhlakul karimah. Dalam konteks ini, perilaku, moral, dan akhlak mahasiswa tersebut adalah cara untuk mengelola dan mengendalikan kecerdasan emosional yang diperoleh melalui membaca Al-Qur'an secara intensif.

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya toleransi terhadap keragaman ide, yang dapat menghalangi diskusi kelompok dan argumen akademis. Selain itu, ada juga kesulitan dalam membangun empati, di mana sebagian mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang lain atau menunjukkan empati terhadap pengalaman

orang lain.¹¹ Toleransi yang kurang terhadap perbedaan pendapat merupakan salah satu tantangan utama yang bisa menghalangi diskusi kelompok atau debat akademis. Selain itu, kurangnya kemampuan untuk berempati juga menjadi masalah, dimana beberapa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang yang berbeda atau merespons dengan empati terhadap pengalaman orang lain.

Walaupun demikian, sebagian mahasiswa PAI UAD angkatan 2021 dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan berbagai pihak, termasuk teman sebaya, kakak tingkat, maupun dosen walaupun latar belakang angkatan 2021 yang selama hamper 2 tahun menjalani perkuliahan secara hybrid yang mengurangi interaksi sosial diantara mereka. Selain itu, sebagian dari mereka mampu memahami pendapat orang lain dan merespons dengan sopan dan bijaksana, serta menunjukkan empati terhadap sesama.

Selanjutnya permasalahan yang sama juga ditemukan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan yang dimana terdapat beberapa mahasiswa yang masih jarang untuk membaca Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena padatnya kegiatan, seperti tugas perkuliahan yang banyak dan kesibukan organisasi. Selain itu, berdasarkan informasi yang disampaikan dari salah satu mahasiswa angkatan 2021 program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, ditemukan bahwa faktor

¹¹ Observasi Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pada tanggal 14 Desember 2023

yang menjadi jarang membaca Al-Qur'an juga disebabkan oleh padatnya kepanitiaan *event*.¹²

Walaupun demikian, terdapat beberapa mahasiswa yang masih menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an meskipun dipadati dengan padatnya kegiatan organisasi maupun kepanitiaan *event*. Sebagian dari mereka masih bisa mengatur waktu antara membaca Al-Qur'an dan kegiatan organisasi. Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021 bahwa yang bersangkutan masih rajin membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara intens.¹³

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti berasumsi bahwa intensitas membaca Al-Qur'an yang dijalankan mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021 berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembuktian apakah ada hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

¹² Wawancara dengan Amalia Putri Rurina, tanggal 29 April 2024 di lantai 1 Universitas Ahmad Dahlan Kampus 4

¹³ Wawancara dengan Naila Nur, tanggal 29 April 2024 di lantai 1 Universitas Ahmad Dahlan Kampus 4

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021?
2. Seberapa besar hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021
2. Untuk mengetahui tingkat intensitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI UAD Angkatan 2021

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dan berkaitan dengan pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional

mahasiswa. Sehingga dapat menjadi bahan pelengkap untuk penelitian sejenis ke depannya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa, Guru, dan Dosen

Diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan dalam dunia Pendidikan yang membahas tentang intensitas membaca Al-Qur'an dan kecerdasan emosional.

b) Bagi Ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang suda ada serta dapat memberi gambaran mengenai intensitas membaca Al-Qur'an dan kecerdasan emosional.

c) Bagi peneliti

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti saat ini maupun peneliti-peneliti yang akan datang mengenai pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan melihat gambaran keseluruhan dari penelitian ini, perlu diuraikan mengenai sistematika pembahasannya. Sistematika pembahsan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mencakup:

BAB I Pendahuluan. Bab ini mencakup pengantar yang menjelaskan esensi dari permasalahan yang menjadi focus penelitian. Di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini mencakup kerangka teori yang menjadi landasan pembahasan dalam penelitian, serta menjadi dasar untuk mengkaji topik yang diteliti. Selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Di samping itu, terdapat juga kerangka pemikiran yang membatasi ruang lingkup pembahasan, dan hipotesis yang didasarkan pada kerangka teori yang diajukan dalam bab ini.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi yang diteliti, sampel, prosedur pengumpulan data, deskripsi variabel penelitian dan cara pengukurannya, teknik serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta validitas, reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mencakup hasil penelitian beserta analisisnya. Dalam bab ini juga disajikan temuan atau data yang terukur dengan menggunakan tabel output dari perangkat lunak analisis statistic SPSS, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis dan diskusi mengenai temuan tersebut.

BAB V Penutup. Bab ini berfokus pada penyimpulan dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya serta berisi saran atau rekomendasi positif berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan sebelumnya.